available at https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/SJECE

ONLINE ISSN 2809-9168

Published by *Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*
FIP Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Vol. 05 No. 2 , 2025
Page 12-25

Pengaruh Metode *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Sains Anak Usia 5-6 Tahun

Triska Amalia Malanua[1], Rapi Us. Djuko [2] & Sri Wahyuningsi Laiya[3]
Jurusan PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo
Email: riskamalanua@gmail.com [1], rapi.djuko@ung.ac.id [2], sri_paud@ung.ac.id [3]

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

Juli 2025

Disetujui

Agustus 2025

Dipublikasikan

September 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh metode *discovery learning* terhadap kemampuan sains anak yang belum distimulasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan melibatkan 20 sampel, hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan antara *pre-test* (rata-rata 22,5) dan *post-test* (rata-rata 47,2). Uji hipotesis (t_{hitung} = 18,796 > t_{tabel} = 1,725; sig. 0,000 < 0,05) menunjukkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh signifikan antara Metode *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Sains Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Mawar Desa Toto Utara Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Gorontalo.

Kata kunci: metode *discovery learning*; kemampuan sains; stimulasi anak

Abstract

This study aims to determine the effect of the discovery learning method on the science skills of unstimulated children. This study used quantitative research involving 20 samples, the results showed a significant increase between the pre-test (average 22.5) and post-test (average 47.2). Hypothesis testing (t_{count} = 18.796 > t_{table} = 1.725; sig. 0.000 < 0.05) shows that H_o is rejected and H_a is accepted, which means that there is a significant influence between the Discovery Learning Method and the Science Skills of 5-6 Year Old Children in Mawar Kindergarten, Toto Utara Village, Tilongkabila District, Bone Bolango Regency Gorontalo.

Keywords: dsiscovery learning method; science skills; child stimulation

© 2025 Triska Amalia Malanua, Rapi Us. Djuko, Sri Wahyuningsi Laiya
Under The License CC-BY SA 4.0

PENDAHULUAN

PAUD menjadi pondasi penting bagi perkembangan anak, terutama melalui stimulasi yang tepat sejak bayi hingga usia enam tahun. Guru PAUD berperan penting dalam menggali potensi anak untuk memecahkan masalah kreatif di masa depan. Mereka tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga memahami sifat unik setiap anak. Mengembangkan potensi anak, termasuk kemampuan sains, sangat penting untuk mendukung pertumbuhan mereka (Saputra, 2018).

Di PAUD kemampuan sains yang ada pada anak harus dikembangkan. Kemampuan sains ialah kemampuan yang berkaitan dengan melakukan percobaan atau menggunakan pendekatan logis yang disesuaikan dengan perkembangan mental anak. Karenanya, guru harus mendorong anak-anak untuk melakukan eksperimen dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui kegiatan yang mereka kembangkan untuk membangkitkan kemampuan sains pada anak usia dini (Putri et al., 2021).

Sains sejak anak usia dini berpusat pada pengalaman langsung. Oleh karena itu, anak-anak memerlukan dukungan untuk mengembangkan berbagai kemampuan sains sehingga mereka dapat menjelajahi dan mengetahui dunia sekitar mereka. Pendidikan sains pada usia dini dapat membentuk kemampuan berpikir anak menjadi lebih analitis, menumbuhkan potensi, menjunjung tinggi kejujuran, dan menerapkan teknik dengan percaya diri. Oleh karena itu, tugas guru adalah membuat program pembelajaran sains yang memanfaatkan pendekatan sains (Musi et al., 2022)

Dari pengamatan awal yang dilaksanakan oleh peneliti ddi TK Mawar, Desa Toto Utara, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, khususnya di kelas B dengan 20 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Terdapat 16 anak yang kemampuannya pada domain sains masih dianggap kurang, misalnya anak belum mampu menggunakan semua alat indera untuk mendeskripsikan ciri-ciri benda cair. Anak belum mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar benda cair, sehingga anak kesulitan dalam melakukan perbandingan; anak belum mampu mengkategorikan benda atau

objek berdasarkan persamaan dan perbedaannya; anak belum mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar benda cair, dan mereka belum mampu mengkomunikasikan informasi yang telah mereka peroleh, selama proses pembelajaran, guru belum menggunakan metode pembelajaran penemuan secara efisien. Akibatnya, kegiatan tersebut kurang menarik perhatian anak untuk belajar dan proses pembelajaran kurang efektif karena terfokus pada pendidik, konsep-konsep sains yang diajarkan bersifat abstrak, dan guru belum memiliki pengalaman menggunakan metode *discovery learning*. Oleh karena itu, guru harus mendorong anak untuk terlibat secara aktif dan langsung dalam pengembangan kompetensi sains mereka melalui metode *discovery learning.*

Kemampuan sains anak yang buruk dapat mengganggu perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Kompetensi ilmiah anak dapat ditingkatkan dengan berbagai cara. Proses pembelajaran harus berfokus pada sarana dan sumber daya yang akrab dengan anak. Taktik pengajaran yang berpusat pada anak, di mana anak terlibat langsung dalam proses pengajaran, merupakan alat lain yang dapat digunakan oleh para guru. Pendekatan yang m digunakan adalah pembelajaran yang dipersonalisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Siswa didorong untuk menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pendidikan, meningkatkan kepercayaan diri mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bernalar secara mandiri melalui metode doscovery learning. Metode ini, selain memperkuat keterampilan yang sudah ada, juga mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pendidikan (Ramadhani, 2021).

Menurut Nugraha Kemampuan sains adalah keterampilan yang melibatkan semua kemampuan anak untuk mengumpulkan pengetahuan berdasarkan fenomena. Kemampuan mengamati, membandingkan, mengklasifikasikan, mengukur, memprediksi, dan mengkomunikasikan adalah contoh kemampuan sains dasar yang termasuk dalam pendidikan anak usia dini dalam (Hidayat & Mulyana, 2024).

Metode pembelajaran penemuan menekankan bahwa anak-anak harus berpartisipasi secara aktif dalam mencari solusi untuk masalah yang ditimbulkan

oleh guru. Pengertian *discovery learning* adalah pembelajaran ketika siswa dihadapkan pada masalah yang dirancang oleh guru daripada mempelajari materi secara menyeluruh. Dengan strategi ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara aktif. Sebaliknya, guru membantu dan membimbing siswa dalam belajar. Pembelajaran penemuan sangat bergantung pada prinsip John Dewey, yang menekankan pada belajar melalui pengalaman. Ini memungkinkan anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam proses penemuan dan penyelidikan, yang menghasilkan sebagai pengingat tentang sesuatu yang mereka lihat. Ini memungkinkan anak-anak untuk belajar secara kreatif dengan mencoba memecahkan masalah (Munawarah, 2021).

Rohani menjelaskan Sintaksis pembelajaran discovery terdiri dari lima tahap. Pertama, siswa membuat masalah untuk diselesaikan. Kemudian, mereka membuat hipotesis atau jawaban sementara. Mereka kemudian melakukan penelitian, mengumpulkan informasi, dan fakta serta data yang dikumpulkan diperlukan untuk menjawab pertanyaan, menyelesaikan masalah, dan menguji teori. Terakhir, mereka membuat kesimpulan mengenai solusi atau generalisasi. Anitah juga menyampaikan lima langkah dalam penerapan metode ini, sejalan dengan Ahmad Rohani: menentukan masalah; membuat hipotesis untuk solusi yang mungkin; mengumpulkan data; dan membuat uji kesimpulan dalam (Khasinah, 2021).

Dalam pembelajaran penemuan, ada juga fitur-fitur pembelajaran yang spesifik, termasuk: 1) Proses penemuan dan penyelesaian masalah untuk membangun pengetahuan, 2) Pendekatan yang memprioritaskan kebutuhan dan peran aktif siswa, 3) Aktivitas yang mengintegrasikan konsep baru dengan pengalaman sebelumnya (Kusrina, 2021)

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian membutuhkan metode dalam proses penelitian. Penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data dalam bentuk angka atau ukuran numerik untuk analisis. Jenis penelitian ini dapat digunakan dengan metode eksperimen di mana perlakuan digunakan untuk mempengaruhi sampel

penelitian (Dawis et al., 2023). Selain itu, eksperimen digunakan untuk mengukur dampak variabel tertentu terhadap hasil dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini memungkinkan analisis terstruktur terhadap variabel independen (X) dan dependen (Y) melalui desain pretest-posttest pada satu kelompok. Dalam penelitian ini, satu kelompok dilibatkan. Kemudian akan dikenai tes awal atau pretest. Kemudian, metode *discovery learning* akan diimplementasikan untuk jangka waktu tertentu.

Setelah itu, test akhir, juga dikenal sebagai post-test, diberikan dengan cara berikut:

Tabel 1. Desain *One Group Pretest dan Posttest*

Pre-test	*Treatment*	*Post-test*
X1	**T**	**X2**

Keterangan:

X1 : *Pre-test* kemampuan sains anak sebelum diberi perlakuan

X2 : *Post-test* kemampuan sains anak sesudah diberi perlakuan

T : Penerapan Metode *Discovery Learning*

Tabel 2. Perlakuan Metode *Discovery Learning*

Variabel	**Kegiatan**	**Perlakuan Metode *Discovery Learning***
Metode *Discovery Learning*	Langkah-langkah	1. Stimulus. Peneliti menstimulasi anak dengan memberikan media gambar yang dicetak sesuai dengan pembahasan pembelajaran untuk membangkitkan kebingungan dan rasa penasaran anak. 2. Mengidentifikasi masalah. Anak dapat bertanya kepada peneliti dalam penjelasan mengenai permasalahan pada pembelajaran. 3. Pengumpulan data. Anak diberikan kesempatan untuk mengumpulkan informasi. 4. Pengolahan data. Peneliti merangsang anak untuk aktif agar dapat memecahkan masalah dengan menanyakan kembali apa saja informasi yang telah didapatkan anak terkait pembelajaran. 5. Verifikasi. Anak melakukan pembuktian melalui berbagai eksperimen sains. 6. Generalisasi. Anak menyampaikan hasil kesimpulan yang telah didapatkan saat

		percobaan.
	Alat dan Bahan	Eksperimen 1 (benda larut dan tidak larut dalam air): 3 gelas aqua, sendok, air, benda larut (gula,garam), benda tidak larut (tepung,minyak, pasir)
		Eksperimen 2 (benda tenggelam dan tidak tenggelam): 2 gelas aqua, kapas, kertas, air, batu dan koin
		Eksperimen 3 (tisu pelangi): 2 wadah, 3 pewarna, tisu, air
		Eksperimen 4 (simulasi gejala alam gunung meletus): wadah, botol air bekas,gunting, soda kue, kertas, pewarna makanan,citric acid, sabun dan air.
	Perlakuan	Metode *discovery learning* terhadap kemampuan sains anak
	Pemberi perlakuan	Peneliti dan Guru
	Waktu	Delapan kali *treatment*
		Tiap pertemuan 30 menit
		8 × 30 = 240 menit
	Evaluasi	Kemampuan sains anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan

Tehnik dalam penelitian:

Tes Performence

Menurut Sukardi Tes Performance adalah tes yang menuntut untuk menggerakkan, menggunakan, atau menyusun komponen yang dikerjakan. Alat yang digunakan oleh peneliti adalah metode *discovery learning* (Pertiwi et al., 2019).

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Deskriptor	Butir Soal
Kemampuan Sains Anak Usia 5-6 Tahun	Mengamati	1. Melibatkan alat indera untuk mengamati proses sains. 2. Melihat dan memahami kegiatan pembelajaran. 3. Menyimak kegiatan yang dilakukan untuk menambah wawasan sains.	1,2,3
	Membandingkan	1. Melihat persaman sifat benda-benda alam 2. Melihat perbedaan sifat benda-benda	4,5

	alam	
Mengklasifikasi	1. Mengelompokkan benda yang dapat larut dalam air dan tidak dapat larut dalam air. 2. Mengelompokkan benda yang dapat tenggelam di dalam air dan benda yang tidak dapat tenggelam dalam air. 3. Memilah gejala alam yang pernah ia alami	6,7, 8
Mengukur	1. Menjelaskan temuan dari kegiatan yang dilakukan 2. Mengemukakan pendapatnya tentang terjadinya suatu proses gejala alam.	9,10
Menduga	1. Membuat prediksi tentang peristiwa yang akan terjadi selanjutnsya	11
Mengkomunikasikan	1. Menyampaikan informasi yang didapatkan 2. Mengemukakan proses sebab akibat dari kegiatan yang dilakukan 3. Berdiskusi dengan teman tentang pengalaman yang pernah mereka lihat.	,12,13, 14

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian eksperimen ini menguji dampak metode *discovery learning* pada kemampuan sains anak usia 5-6 tahun di TK Mawar, dengan jumlah sampel 20 siswa sebagai sampel yang dipilih *Purposive Sampling* dan dianalisis menggunakan uji t.

Perlakuan diberikan sesuai dengan fase dari desain penelitian agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keterampilan sains anak-anak diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran penemuan dalam desain pra-perlakuan, dan efek kegiatan dinilai menggunakan tes akhir.

Hasil

Hasil penilaian juga menunjukkan hasil pre-test (X1) dan post-test (X2), serta peningkatan kemampuan sains yang dihasilkan. Untuk informasi tambahan, lihat tabel berikut:

Tabel 4. Data Hasil Penelitian *Pretest* dan *Posttest*

Responden	*Pre Test*	*Post Test*
1	25	53
2	27	48
3	22	49
4	19	44
5	27	43
6	20	47
7	26	48
8	24	43
9	20	42
10	25	47
11	23	49
12	26	49
13	28	46
14	19	52
15	19	45
16	19	45
17	22	44
18	17	54
19	27	44
20	15	52

Deskripsi Hasil Penelitian Data *Pre-Test* (Hasil Tes Awal Kemampuan Sains)

Dalam penelitian ini, skor data pre-test adalah skor yang diberikan sebelum tindakan terhadap peningkatan kemampuan sains pada siswa sampel. Hasil analisis menunjukkan skor tertinggi 28, skor terendah 15, dan rata-rata 22,5. Tabel berikut menunjukkan distorsi frekuensi data pre-test:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi *Pretest*

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI *PRETEST*				
No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1	15-17	2	2	10%
2	18-20	6	8	30%
3	21-23	3	11	15%
4	24-26	5	16	25%
5	27-29	4	20	20%
Jumlah		20		100%

Dari tabel menunjukkan skor pre-test yang berbeda. Skor tertinggi adalah 18-20 dengan 6 frekuensi, dan skor terendah adalah 15-17 dengan 2 frekuensi. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sains siswa di kategori mulai berkembang, dan tindakan yang terprogram diperlukan. Dalam hal ini, para peneliti mengubah cara mereka melihat hasil pembelajaran. Setelah itu, mereka memiliki kemampuan untuk diuji lagi pada ujian akhir pelaksanaan tindakan.

Deskripsi Hasil Penelitian Data *Post-Test* (Hasil Tes Akhir Kemampuan Sains)

Skor data yang diperoleh setelah perlakuan *discovery learning* diterapkan terhadap hasil peningkatan kemampuan sains anak dikenal sebagai skor data pasca tes. Seperti yang ditunjukkan dalam tabel, distribusi frekuensi data setelah tes mengalami perubahan; frekuensi tertinggi adalah 42-44 dengan frekuensi 6 dan frekuensi terendah adalah 54-56 dengan frekuensi 1. Dengan kata lain, skor yang diperoleh setelah tes meningkat sesuai dengan kategori yang berkembang sesuai dengan hambatan. Skor rata-rata adalah 47,2, dengan skor tertinggi 54 dan skor terendah 42.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi *Posttest*

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI *POSTTEST*				
No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1	42-44	6	6	30%
2	45-47	5	11	25%

3	48-50	5	16	25%
4	51-53	3	19	15%
5	54-56	1	20	5%
	Jumlah	20		100%

Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas *Pretest*

Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan normalitas pretest:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas *Pretest*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			**Shapiro-Wilk**		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	**Sig.**
Pretest	.143	20	.200*	.936	20	**.202**

Terlihat pada tabel bahwa nilai signifikan dari uji Liliefors berada di kolom Kolmogrof Smirnov yang memiliki nilai lebih besar dari 0,05, dan 0,200 > 0,05 ditunjukkan dalam data berdistribusi normal.

Uji Normalitas *Posttest*

Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan normalitas posttest:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas *Posttest*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			**Shapiro-Wilk**		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	**Sig.**
Posttest	.132	20	.200*	.943	20	**.272**

Terlihat pada tabel bahwa nilai signifikan dari uji Liliefors berada di kolom Kolmogrof Smirnov yang memiliki nilai lebih besar dari 0,05, dan 0,200 > 0,05 ditunjukkan dalam data berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan data yang dianalisis, peneliti dapat menggunakan uji t untuk mendukung atau menolak hipotesis. Peneliti ingin membuktikan hipotesis mereka bahwa "Terdapat Pengaruh Metode *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Sains Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Mawar, Desa Toto Utara, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo", dengan nilai sig kurang dari 0,05. Perhitungan untuk uji t ini, yang dilakukan menggunakan SPSS 26.0, adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Hipotesis

Paired Samples Test								
	Paired Differences					T	df	**Sig. (2-tailed)**
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
pretest – posttes	-24.70000	5.87681	1.31409	-27.45043	-21.94957	18.796	19	**.000**

Hasil uji hipotesis menunjukkan thitung (18,796) > ttabel (1,725) dan nilai signifikan (0,000) < α (0,05), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti ada pengaruh signifikan metode *discovery learning* terhadap kemampuan sains anak usia 5-6 tahun Di TK Mawar Desa Toto Utara Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Gorontalo.

Pembahasan

Rata-rata data pretest dari semua data yang dianalisis adalah 22,5. Nilai rata-rata posttest sebesar 47,2 menunjukkan bahwa kemampuan sains anak kurang optimal karena tidak menggunakan strategi *discovery learning*. Hasilnya, metode *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan sains anak.

Maarang menjelaskan usia anak adalah masa secara alami mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih besar tentang semua yang ada di sekitar mereka, yang memberi mereka kesempatan untuk memperluas pengetahuan mereka sendiri dalam (Djuko & Rawanti, 2024). Untuk membantu anak usia dini, khususnya anak di kelompok B (5-6 tahun), memahami dunia di sekitar mereka, sains permulaan diajarkan melalui pengalaman bermain yang menyenangkan, praktis, dan terbimbing. Anak-anak pada usia ini harus dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran sains sesuai dengan kajian teori belajar dan tahap perkembangan agar hasil pembelajaran lebih bermakna bagi kehidupan (Watini, 2019).

Jerome Bruner menciptakan metode pembelajaran penemuan, yang juga dikenal sebagai metode *discovery learning*. *Discovery learning* adalah metode belajar yang aktif dan langsung, menurut Bruner. Pentingnya belajar dengan melakukan, atau *learning by doing*, ditekankan oleh Bruner. Artinya, siswa menemukan sesuatu secara mandiri, dan guru membantu (Khasinah, 2021).

Kegiatan belajar siswa diatur menggunakan proses mental dalam metode *discovery learning*. Sebagai hasilnya, siswa dapat mengamati, memproses, memahami, mengkategorikan, berspekulasi, mengukur, dan membuat kesimpulan. Hal ini memberi siswa kesempatan untuk mempelajari sesuatu yang baru dari pengalaman mereka sendiri (Aryani & Wasitohadi, 2020). Dengan mengikuti metode ilmiah, siswa dapat belajar dan berpikir secara logis. Selain itu, mereka dapat menggunakan strategi pembelajaran penemuan untuk mengeksplorasi informasi baru dengan cara yang otonom dan aktif, yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Pertimbangkan relevansi keterampilan berpikir kritis baik dalam lingkungan sekolahnya maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan sains anak-anak dapat dipengaruhi oleh metode *discovery learning*, anak-anak harus belajar dari metode ini. Sains tidak hanya menanamkan prinsip-prinsip ilmiah, tetapi juga menumbuhkan sikap ilmiah dan kemampuan memecahkan masalah melalui penalaran kritis. Oleh karena itu, guru perlu memahami hakikat sains, yang mencakup proses penilaian dan perannya dalam pembentukan pengetahuan yang akurat (Salsabil et al., 2024). Menurut penelitian ini, metode pembelajaran ini sangat bermanfaat bagi anak usia lima sampai enam tahun. Temuan menunjukkan adanya perubahan yang nyata pada kemampuan sains anak usia lima sampai enam tahun sebelum dan sesudah penerapan metode penemuan, dengan nilai p-value sebesar 0,0.

KESIMPULAN

Metode *discovery learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan sains anak usia 5-6 tahun di TK Mawar. Berdasarkan data yang diperoleh dari uji signifikansi, diperoleh t_{hitung} = 18,796 dan nilai signifikan sebesar 0,000, sedangkan nilai t_{tabel} pada α = 0,05 adalah 1,725. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ 18,796 > 1,725 dan nilai signifikan 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jika T_{hitung} melebihi T_{tabel}, maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang relevan antara Metode *Discovery Learning* dengan Kemampuan Sains Anak Usia

5-6 Tahun di TK Mawar Desa Toto Utara Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Gorontalo.

REFERENSI

Aryani, Y. D., & Wasitohadi, W. (2020). Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Muatan Ipa Siswa Kelas Iv Sd Gugus Diponegoro. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, *3*(1), 34–40. https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i1.3221

Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsi, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*.

Djuko, R. U., & Rawanti, S. (2024). *Engineering , Art and Mathematic) Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun*.

Hidayat, T. O., & Mulyana, E. H. (2024). *Peningkatan Keterampilan Proses Sains Anak Usia 5-6 Tahun melalui Model Pembelajaran Children Learning in Science*. *8*, 33099–33111.

Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *11*(3), 402. https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821

Kusrina. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan Model Discovery Learning Materi Energi dan Perubahannya pada Siswa Kelas VI SDN 1 Sukamenanti , Bandar Lampung. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, *3*(1), 11–22. https://jurnal.stkippgribl.ac.id/index.php/pedagogia/article/download/5/2/2

Munawarah, S. (2021). Strategi Discovery Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(2), 106–116. https://doi.org/10.56633/kaisa.v1i2.268

Musi, M. A., Bachtiar, M. Y., & Herlina. (2022). Pelatihan Pembelajaran Sains Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *SNPPM-4 (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *4*, 165–173. https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm/article/view/74%0Ahttps:

//prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm/article/download/74/38

Nurma Pertiwi, I., Sumarno, & Dwi, A. (2019). Pengaruh Model Make A Match Berbantu Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, *7*(3), 261–270.

Putri, C. H., Mutiawati, Y., & Al Fuad, Z. (2021). Analisis Pembelajaran Sains Di Kelompok B1 Al-Khawarizmi Tk Al-Azhar Cairo Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *2*(2).

Ramadhani. (2021). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Discovery Learning Pada Hasil Belajar Siswa. *Pharmacognosy Magazine*, *75*(17), 399–405.

Salsabil, G. D., Sari, W., Jln, A., Pahu, M., Kelua, G., Ulu, K. S., & Samarinda, K. (2024). *Hakikat Sains : Pengertian , Fungsi , dan Penerapan dalam Proses Pembelajaran Universitas Mulawarman , Indonesia*. *3*.

Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak pada Usia Dini. *At-Ta'dib : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* , *10*(2), 192–209.

Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN* (edisi 3). ALFABETA.

Watini, S. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 82. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111